

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja awal adalah masa transisi di dalam kehidupan manusia sekaligus masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Pada masa remaja terjadi banyak perubahan fisik maupun psikis seorang remaja. Masa remaja ditandai dengan berlangsungnya proses pencarian jati diri.

Masa remaja juga sering disebut sebagai masa stres yang dipenuhi dengan emosi yang sulit dikendalikan. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial, sehingga perubahan-perubahan ini dapat menimbulkan ketidakstabilan emosional, oleh karena itu penting bagi remaja untuk belajar mengelola emosi mereka dengan baik. Dengan pengelolaan emosi yang baik, remaja akan lebih mampu memahami diri sendiri, bersikap optimis dalam menghadapi tantangan, dan memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap emosi yang mereka rasakan. Kesadaran emosi pada remaja merupakan fondasi penting bagi remaja dalam mengembangkan kecerdasan emosional secara keseluruhan. Kesadaran emosi dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam mengendalikan emosinya dan terampil mengelola emosinya dalam berinteraksi dengan individu lain.

Ginanjar (Cut 2021:296), mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikan sebagai sumber informasi yang penting dalam memahami diri sendiri dan orang lain untuk mencapai tujuan.

Nashihun et al.,(2023:349) menjelaskan bahwa manfaat dari kecerdasan emosional yakni dapat menghadapi stress, menahan diri, mengelola suasana hati, motivasi diri, memiliki keterampilan sosial dan mampu memahami orang lain. Ketika remaja belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik, pada saat itu juga ia tidak bisa mengontrol dan menghadapi depresi, kemarahan, dan kurang mampu mengontrol emosinya. Hal ini kemudian dapat memicu munculnya berbagai masalah di sekolah seperti perilaku remaja yang kurang baik, salah satunya adalah perilaku *bullying*.

Bullying merupakan suatu istilah yang tidak asing lagi bagi kebanyakan masyarakat Indonesia. Soedjatmiko et al (2016) menjelaskan bahwa *bullying* adalah penyalahgunaan kekuatan yang disengaja dan berulang-ulang oleh seorang anak atau sekelompok anak terhadap anak lain, dengan maksud untuk menyakiti atau menimbulkan perasaan tertekan/stres. Perilaku *bullying* dapat muncul dalam dua bentuk yaitu secara verbal dan nonverbal.

Salmi et al.,(2018) mengatakan bahwa perilaku *bullying* mengacu pada kekerasan fisik, verbal, atau interpersonal yang dapat menyebabkan kerugian fisik atau psikologis pada korbannya. Risha, (2018) menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* disebabkan oleh faktor teman sebaya. Hal ini didukung oleh pendapat Noya et al., (2024) yang menyatakan bahwa hubungan teman sebaya yang dibangun dalam pergaulan remaja dapat berdampak positif tetapi juga negative dan salah satu dampak negative dari teman sebaya yakni adanya perilaku *bullying*. Perilaku *membully* yang dilakukan dapat membuat mereka merasa puas dan merasa lebih kuat. Pengaruh negatif dari media juga salah satu penyebab *bullying*

karena gambaran kekerasan yang semakin banyak di media baik televisi, internet dapat menjadi contoh yang buruk sehingga menginspirasi seseorang melakukan kekerasan tanpa alasan yang jelas.

Reaksi emosi yang ditimbulkan akan menyebabkan individu tersebut melampiaskannya kepada orang lain, terutama pada temannya. Individu terkadang melampiaskan emosinya kepada temannya dengan melakukan tindakan *bullying*, walaupun perilaku *bullying* yang dilakukannya termasuk *bullying* ringan. Perilaku *bullying* yang dimulai dari tindakan ringan dan secara bertahap individu tersebut akan terus melakukan tindakan *bullying* sampai pada tahap *bullying* yang berat. (Nasution, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang dilakukan peneliti di SMPN 16 Kupang pada tanggal 3 April 2024, digambarkan bahwa terdapat siswa seringkali terlibat melakukan *bullying*, tindakan *bullying* tersebut dilakukan secara verbal kepada korban. Perilaku *bullying* seringkali dilakukan kepada anak-anak yang memiliki keadaan fisik yang lemah. Bentuk *bullying* kepada korban seperti *bullying* secara verbal dan nonverbal. Terjadinya perilaku *bullying* di sekolah karena kurangnya kontrol emosi pada diri siswa yang sebagai pelaku *bullying*

Sejalan dengan pendapat Fathu, (2021) mengatakan bahwa data hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA) 2018 menunjukkan murid yang mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying*) di Indonesia sebanyak 41,1%. Angka murid korban *bully* ini jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya sebesar 22,7%. Selain itu, Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan. Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 15% mengalami

intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 14% murid di Indonesia mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebar. Itu berarti menunjukkan bahwa masih banyak siswa menjadi pelaku *bullying* di Indonesia. Seorang pelaku *bullying* berusaha untuk mendapatkan kekuasaan dan kontrol atas kehidupan orang lain, melalui agresi sosial, psikologis, dan fisik. Seorang anak yang diintimidasi (korban *bullying*) sering mengalami agresi fisik, seperti dipukul dan didorong; mendapatkan pelecehan verbal, termasuk ejekan, gosip, dan hinaan; intimidasi, berupa tatapan tajam, gerak tubuh, dan ancaman; dan pengucilan sosial, seperti diabaikan dari kelompok atau menyebarkan gossip yang mengucilkan anak. Salah satu akibat dari *bullying* adalah depresi dan kecemasan baik dari pihak pengganggu (pelaku *bullying*), korban dan pengamat. Baik pelaku *bullying* maupun korban *bullying*, khususnya pada korban *bullying* keduanya menderita masalah emosional dibandingkan dengan teman sebaya yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*.

Pada saat melakukan *bullying*, pelaku sering dalam keadaan emosi yang tidak stabil. Emosi yang tidak stabil tersebut yang memicu tindak *bullying* menuju pada kekerasan. Seperti misalnya memukul, menendang, dan mencubit korban. Biasanya juga dalam kondisi seperti itu para pelaku *bullying* sering kali mengeluarkan kata-kata kasar dan makian terhadap korban *bullying*. Sedangkan korban *bullying* biasanya dalam keadaan emosi yang ketakutan, khawatir dan sedih. Selanjutnya Junita et al., (2015) melakukan penelitian kepada (tiga) siswa kelas menengah sebagai subjek pelaku *bullying*. Subjek dipilih berdasarkan angket perilaku *bullying* yang diberikan kepada seluruh siswa kelas VIII. Hasil penelitian keseluruhan menunjukkan emosi yang dialami pelaku *bullying* mempengaruhi mereka dalam melakukan

bullying. Subjek R, F, dan D mengalami emosi marah, tidak sabar dan benci saat sebelum melakukan *bullying*. Setelah melakukan *bullying*, mereka merasa senang dan puas karena dapat melakukan perlawanan terhadap tekanan yang mereka terima. Di sisi lain, mereka mengalami emosi sedih dan tertekan setelah melakukan *bullying*. Setelah melakukan *bullying*, pelaku merasa bersalah atau menyesal. Hasil penelitian ini menunjukkan kurangnya kemampuan pelaku dalam mengontrol emosi sehingga menjadi penyebab pelaku melakukan perilaku *bullying*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Siswa dengan Perilaku *Bullying* Siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Kupang tahun pelajaran 2024/2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMPN 16 Kupang tahun pelajaran 2024/2025?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII di SMPN 16 Kupang tahun pelajaran 2024/2025.

D. Definisi Konseptual

Definisi konseptual sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian agar terarah dan sesuai dengan topik penelitian serta ada kesamaan persepsi dari pembaca tentang topik penelitian ini. Berikut diuraikan konsep penting yang tercakup didalam topik penelitian ini yakni:

1. Kecerdasan Emosional

Mayer dan Salovey dalam (Yuliantini, 2017) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya. Selanjutnya Fathu (2021) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah karakteristik psikologis yang menggambarkan seberapa efektif seseorang mengidentifikasi, memahami, dan mengatur emosi dan kemudian menggunakannya dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi baik diri sendiri maupun orang lain secara efektif yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup, hubungan interpersonal, serta kemampuan dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan.

2. Perilaku *Bullying*

Coloroso (Sapitri, 2020:13), mengemukakan bahwa *bullying* adalah tindakan menghina yang dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak secara sadar dan disengaja dengan tujuan untuk menyakiti, seperti menakut-nakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror. Penindasan dapat terjadi secara terencana atau spontan, di hadapan orang lain atau di belakang orang lain, dan mudah untuk diketahui atau disembunyikan di balik persahabatan. Di sisi lain Olweus dalam Aprilia et al., (2023) mengemukakan bahwa *bullying* ialah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok

orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seseorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang terhadap individu yang lebih lemah, dengan tujuan untuk mendominasi dan menyakiti baik secara fisik maupun psikologis.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah sebagai penanggungjawab agar dapat meningkatkan kerja sama dengan guru-guru dalam memahami kecerdasan emosional siswa dan dapat merancang program-program yang lebih efektif dan terarah untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*.

2. Guru BK

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi guru BK dalam menyusun dan merancang program kerja bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk membantu siswa yang bermasalah khususnya masalah yang berkaitan dengan perilaku *bullying*.

3. Guru Mata Pelajaran

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kecerdasan emosional siswa dan kaitannya dengan perilaku *bullying* sehingga guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif.

4. Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam memahami kecerdasan emosional diri yang berpotensi mengurangi resiko keterlibatan dalam perilaku *bullying*.